

PUBLICATION MANUSCRIPT

NASKAH PUBLIKASI

**METHOD WEANING BEHAVIOR BY MOTHER IN KOTA BANGUN ILIR
VILLAGE OF KOTA BANGUN DISTRICT OF KUTAI KARTANEGARA
REGENCY**

**PERILAKU CARA PENYAPIHAN ASI OLEH IBU DI DESA KOTA BANGUN
KECAMATAN KOTA BANGUN KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

Kardila Nurmasitah¹, Lisa Wahidatul Oktaviani², Ainur Rachman³



**DISUSUN OLEH:
KARDILA NURMASITAH
11.113082.4.0140**

**PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH
SAMARINDA
2015**

Persetujuan Publikasi

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian dengan judul:

**PERILAKU CARA PENYAPIHAN ASI OLEH IBU DI DESA KOTA BANGUN
ILIR KECAMATAN KOTA BANGUN KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

Bersamaan dengan surat persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi

Pembimbing I

Pembimbing II

Lisa Wahidatul Oktaviani, SKM., MPH

NIDN.1108108701

Ainur Rachman, S.KM., M.Kes

NIDN.1123058301

Mengetahui,

Koordinator Mata Ajar Skripsi

Mahasiswa

Lisa Wahidatul Oktaviani, SKM., MPH

NIDN.1108108701

Kardila Nurmasitah

NIM.11.113082.4.0140

LEMBAR PENGESAHAN

**PERILAKU CARA PENYAPIHAN ASI OLEH IBU DI DESA KOTA BANGUN
ILIR KECAMATAN KOTA BANGUN KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

NASKAH PUBLIKASI

DISUSUN OLEH:

KARDILA NURMASITAH

11.113082.4.0140

Diseminarkan dan diujikan

Pada tanggal, Agustus 2015

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Sulistyo Prabowo, S.TP.,MP., MPH
NIP. 19720623 199903 1 002

Lisa Wahidatul Oktaviani, S.KM., M.PH
NIDN. 1108108701

Ainur Rachman, S.KM., M.Kes
NIDN.1123058301

**Mengetahui,
Ketua**

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

Sri Sunarti, S.KM
NIDN. 1115037801

Perilaku Cara Penyapihan ASI Oleh Ibu di Desa Kota Bangun Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara

INTISARI

Kardila Nurmasitah¹, Lisa Wahidatul Oktaviani², Ainur Rachman³

Latar Belakang: Masa sapih merupakan masa terputusnya ketergantungan ASI pada anak terhadap ibunya. Melakukan penyapihan dengan cara tradisional seperti yang banyak dilakukan oleh masyarakat di Desa Kota Bangun Ilir mempunyai dampak yang kurang baik dilihat dari aspek kesehatan. Anak yang disapih secara mendadak dengan cara tradisional akan merasa ditolak oleh ibunya dan kemungkinan akan menolak makanan yang diberikan sebagai pengganti ASI. hal ini yang akan menyebabkan kurangnya asupan gizi pada anak.

Tujuan Penelitian: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai perilaku ibu dalam memutuskan dan melakukan cara penyapihan ASI yang telah dilakukan di Desa Kota Bangun Ilir Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara.

Hasil penelitian: Informan utama terdiri dari 9 orang ibu yang telah melakukan penyapihan ASI. Terdapat berbagai macam cara yang digunakan para ibu di Desa Kota Bangun Ilir diantaranya mengoleskan brotowali, asam jawa, kapur makan dan pewarna makanan, *lipstick*, balsem, menempelkan plester pada puting susu ibu serta menakuti anak dengan benda yang ditakutinya seperti plester komedo. Hal tersebut didasarkan pada keinginan ibu yang ingin agar proses menyapih berjalan cepat karena anak sudah berusia 2 tahun. Faktor pendorong berupa persepsi ibu dan alasan ibu memilih cara penyapihan bersifat negatif. Faktor pemungkin berupa penyuluhan mengenai cara penyapihan yang tepat yang belum terlaksana. Faktor penguat berupa peranan petugas kesehatan dan keluarga bersifat negatif. Faktor penghambat berupa keyakinan yang keliru di masyarakat mengenai cara penyapihan menyebabkan ibu melakukan cara penyapihan yang tidak sesuai dengan konsep medis.

Saran: memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan dan evaluasi dalam upaya pembuatan program kesehatan khususnya mengenai cara penyapihan di Desa Kota Bangun Ilir.

Kata Kunci: Perilaku, Cara Penyapihan Oleh Ibu

¹Mahasiswa STIKES Muhammadiyah Samarinda

²STIKES Muhammadiyah Samarinda

³STIKES Muhammadiyah Samarinda

**Method Weaning behavior by Mother in Kota Bangun Ilir Village of Kota Bangun
District of Kutai Kartanegara Regency**

ABSTRACT

Kardila Nurmasitah¹, Lisa Wahidatul Oktaviani², Ainur Rachman³

Background: weaning period is a period of disconnection dependence on a child against his mother's breast milk. Weaning the traditional ways as done by many people in the Kota Bangun Ilir village have unfavorable impact from the aspect of health. Children are weaned abruptly in the traditional way would have felt rejected by his mother and is likely to reject the food given as a substitute for breast milk. this will lead to a lack of nutrition to children.

Objective: This study aims to describe the mother's behavior in deciding and weaning that has been carried out in Kota Bangun Ilir Village of Kota Bangun District of Kutai Kartanegara Regency.

Results: Key informants consisted of 9 women who have done weaning. There are various ways in which the mothers in the village of Kota Bangun Ilir including applying brotowali, tamarind, lime eating and food coloring, lipstick, balm, plaster on the mother's nipple and frighten children with the feared object such as plaster blackheads. It is based on the wishes of the mother who wants to faster weaning process because the child is 2 years old. The predisposing factor in the form of a mother's perception and the reasons mothers choose how weaning is negative. Enabling factors such as counseling regarding proper weaning way that has not been done. Reinforcing factors such as health care workers and family role is negative. Inhibiting factors such wrong beliefs in society about how weaning cause maternal weaning ways that do not conform to the medical concept.

Suggestion: Using the result of this study as a source of information and input and evaluation in health program development efforts in particular on how weaning in Kota Bangun Ilir Village.

Keywords: Behavior, Method Weaning By Mother

¹ Student of STIKES Muhammadiyah Samarinda

² STIKES Muhammadiyah Samarinda

³ STIKES Muhammadiyah Samarinda

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Departemen Kesehatan Republik Indonesia melalui SK Menkes No.450/Men.Kes/SK/IV/2004 merekomendasikan pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan. Dalam rekomendasi tersebut dijelaskan bahwa bayi harus diberi ASI selama 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain. Selanjutnya, agar tercukupi nutrisi bagi bayi maka ibu mulai memberikan makanan pendamping ASI dan ASI hingga bayi berumur 2 tahun.

Pemberian ASI atau menyusui, tidak hanya memberikan makanan kepada anak tetapi merupakan bentuk pemberian kasih sayang terhadap anak. Pada proses menyusui akan terjalin kontak fisik yang akan memberikan rasa hangat dan nyaman antara bayi dan ibunya. Hal tersebut dapat menciptakan hubungan batin yang menjadi dasar terjalinnya suatu ikatan atau kelekatan antara ibu dan anaknya (Ibrahim,2010).

Masa menyusui ini akan berakhir disusul dengan masa sapih. ,Masa sapih merupakan masa terputusnya ketergantungan ASI pada anak terhadap ibunya. Anak akan dibiasakan dengan makanan selain ASI sebagai bentuk kemandirian anak terhadap ASI (Sitopoe, 2013). Penyapihan merupakan perubahan besar bagi ibu serta anak. Pada masa ini akan berakhir relasi khusus yang terjalin selama menyusui. Keputusan untuk berhenti menyusui merupakan pilihan dari masing-masing ibu. Apabila ibu yang mengambil keputusan untuk menyapih, sebaiknya dilakukan dengan perlahan. Apabila ibu melakukan proses penyapihan dengan mendadak, anak tidak akan merasa senang dan mungkin menolak makanan yang diberikan sebagai pengganti ASI. Hal tersebut akan menyebabkan anak sakit serta jalinan antara anak dan ibu terganggu karena anak merasa ditolak oleh ibunya (King, 1991; Moody dkk, 2005; Triyani, 2014)..

Sejumlah penelitian di Indonesia telah melaporkan tentang cara yang sering digunakan dalam menyapih ASI terhadap anak adalah secara mendadak. Cara lainnya adalah dengan cara tradisional yakni mengolesi brotowali, obat merah pada puting susu, dan menempelkan plester. Cara penyapihan seperti ini berkaitan erat dengan pengetahuan ibu, pendidikan dan pekerjaan ibu, jumlah anggota keluarga ibu, kondisi kesehatan ibu, kebiasaan merokok ibu, kurangnya produksi ASI, kesiapan anak untuk disapih, anggapan ibu bahwa anak sudah cukup banyak mengonsumsi makanan dan susu, promosi susu formula oleh tenaga kesehatan di tempat persalinan serta keyakinan yang keliru di masyarakat (Manalu, 2008; Djaiman dan Sihadi, 2009; Munawaroh, 2010; Ambartana dkk, 2011).

Sementara itu menurut Einsenberg dkk(1998) cara penyapihan ASI yang dipilih oleh para ibu di Amerika adalah dengan cara alami atau anak berhenti menyusui dengan sendirinya dan secara perlahan walaupun para ibu masih merasa berat untuk mengakhiri masa menyusui yang telah menjadi sarana untuk mencurahkan kasih sayang terhadap anaknya. Begitu pun halnya dengan para ibu di Inggris pada tahun 1990an yang berbagi pengalaman menyusui hingga menyapih anaknya (Moody dkk, 2005).

Berbeda halnya dengan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Kota Bangun Ilir yang menemukan bahwa cara yang dilakukan ibu dalam menyapih ASI menggunakan bahan-bahan kimia seperti pewarna makanan, balsem dan *lipstick*.

Melakukan penyapihan dengan cara tradisional seperti yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia mempunyai dampak yang kurang baik dilihat dari aspek kesehatan yakni berpengaruh terhadap gizi anak. Anak yang disapih secara mendadak dengan cara tradisional akan merasa ditolak oleh ibunya dan kemungkinan akan menolak makanan

yang diberikan sebagai pengganti ASI. hal ini yang akan menyebabkan kurangnya asupan gizi pada anak (King, 1991; Ambartana dkk, 2011).

Melihat dampak praktik penyapihan yang tidak tepat tersebut, maka informasi tentang latar belakang perilaku ibu dalam menyapih ASI mutlak diperlukan. Hal ini dimaksudkan agar dapat dilakukan pemahaman mengenai praktik atau cara penyapihan yang tepat oleh ibu karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Perilaku Cara Penyapihan ASI oleh Ibu di Desa Kota Bangun Ilir Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara".

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk Mendapatkan gambaran mengenai perilaku ibu dalam memutuskan dan melakukan cara penyapihan ASI serta faktor yang mempengaruhinya di Desa Kota Bangun Ilir Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah

- a. Mengidentifikasi dan menguraikan praktik ibu dalam penyapihan ASI.
- b. Mengidentifikasi dan menguraikan faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi perilaku ibu dalam melakukan cara penyapihan ASI.
- c. Mengidentifikasi dan menguraikan faktor-faktor pemungkin yang mempengaruhi perilaku ibu dalam melakukan cara penyapihan ASI.
- d. Mengidentifikasi dan menguraikan faktor-faktor penguat yang mempengaruhi perilaku ibu dalam melakukan cara penyapihan ASI.
- e. Mengidentifikasi dan menguraikan faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi perilaku ibu dalam melakukan cara penyapihan ASI.

METODE PENELITIAN

Jenis pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian kualitatif dipilih agar proses

mengidentifikasi perilaku ibu dalam melakukan cara penyapihan ASI terhadap anak dapat lebih mudah dilakukan karena pada penelitian kualitatif dapat membantu memahami lebih dalam fenomena dan perilaku di masyarakat.

Pendekatan fenomenologi dipilih karena pada penelitian ini yang dipelajari adalah ibu yang mempunyai pengalaman atau telah melakukan penyapihan ASI sehingga ibu sebagai informan dalam penelitian ini mampu memahami makna dari tindakan atau cara yang dilakukan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Adapun alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi panduan wawancara, alat perekam suara dan kamera. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan *membercheck*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Kota Bangun Ilir merupakan salah satu Desa di Kecamatan Kota Bangun yang terletak di wilayah pedalaman Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Nama lain dari Desa Kota Bangun Ilir adalah Desa Tanah Pindah. Luas wilayah Desa Kota Bangun Ilir 388 Ha/m². Secara umum Desa Kota Bangun Ilir merupakan daerah dataran rendah dan bantaran sungai Mahakam. Suhu harian rata-rata 27,34°C, dengan curah hujan 1935 mm/tahun.

Karakteristik informan

Informan utama dalam penelitian ini adalah ibu yang telah melakukan penyapihan ASI terhadap anaknya yang bertempat tinggal di Desa Kota Bangun Ilir. Informan dalam penelitian terdiri dari 14 orang yang terbagi dari 9 orang informan utama dan 3 orang terdekat dan 1 orang bidan di Polindes Desa Kota Bangun Ilir dan 1 orang bidan yang bertugas sebagai ketua Poli KIA di Puskesmas Kota Bangun sebagai informan pendukung.

1. Perilaku Ibu dalam Melakukan Cara Penyapihan

a. Cara penyapihan

Pada penelitian ini ditemukan bahwa ketika anak telah menginjak usia dua tahun, kemudian diajak berkomunikasi bahwa sang anak tidak boleh menyusui lagi karena sudah besar dan sang anak pun mengikuti perintah tersebut dengan baik maka ibu pun tidak akan memakai cara lain untuk menghentikan pemberian ASI. Sebaliknya, apabila sang anak tidak mengikuti perintah tersebut maka ibu akan melakukan penyapihan ASI dengan cara seperti mengolesi asam, brotowali, kapur makan dan pewarna makanan pada puting payudara, menempelkan plester pada puting, dan menakuti anak dengan benda yang ditakutinya seperti plester komedo.

Studi lain juga melaporkan bahwa di Dusun Kwayuhan Nolokerto Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal masih terdapat ibu-ibu yang melakukan penyapihan dengan cara mengolesi obat merah, brotowali serta menempelkan plester pada puting susu (Munawaroh, 2010).

b. Waktu penyapihan

Pada studi ini ditemukan bahwa masih terdapat perilaku ibu yang menyapih anak pada usia kurang dari 2 tahun dengan alasan merasa lelah dan mengalami kesulitan ketika menyusui karena adanya lecet pada daerah puting susu.

Demikian halnya yang ditemukan oleh Rohmah dan Sina (2014). Sebanyak 30 anak disapih pada usia kurang dari 2 tahun. Penyebabnya beragam mulai dari ibu beranggapan bahwa pada usia tersebut anak sudah siap

disapih, konsumsi makanan dan susu sudah banyak, ASI kurang deras serta waktu ibu kurang karena harus bekerja.

c. Tujuan dan makna

Tujuan penyapihan yang digali dalam penelitian ini adalah tujuan dari cara yang telah ditempuh seperti mengolesi brotowali, balsem, *lipstick*, kapur makan dan pewarna makanan, asam pada puting susu, menakuti dengan benda yang ditakuti anak seperti plester komedo, dan menempelkan plester pada puting payudara. Dijelaskan bahwa para ibu menempuh jalan tersebut untuk memberikan rasa pahit, takut atau jera, tidak suka dari sang anak agar tidak berusaha kembali untuk menyusui agar mempercepat proses penyapihan.

Dengan adanya rasa takut, hal tersebut akan mempengaruhi hubungan antara ibu dan anak. Menurut Erik Erikson (1980) dalam Ibrahim (2010) penyiksaan emosional akan mengganggu proses perkembangan psikologis yang sehat.

d. Masalah yang dihadapi

Pergantian masa menyusui ke masa penyapihan tentu merupakan perubahan bagi anak maupun ibu. Seiring dengan perubahan tersebut, ibu dan anak akan menemui berbagai masalah ketika beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Pada studi ini, para ibu melaporkan bahwa selama masa penyapihan (yang biasanya berlangsung selama 3 hari), ibu mengalami pembengkakan pada payudara akibat tidak menyusui lagi selama masa tersebut begitu pun setelah masa tersebut (kurang lebih selama seminggu). Lain halnya yang terjadi pada

anak, adanya perubahan perilaku seperti menangis ketika berusaha menyusu pada ibu dan terjaga di malam hari.

Problematika ketika menyapih pun juga dijelaskan pada studi yang dilakukan oleh Triyani (2014). Studi ini melaporkan ketika anak disapih menjadi rewel (mudah menangis).

e. Perasaan yang dirasakan.

Pada studi ini, para ibu melaporkan bahwa adanya rasa iba atau kasihan terhadap anak ketika disapih dengan cara yang dilakukan seperti mengolesi brotowali, balsem, *lipstick*, kapur makan dan pewarna makanan, asam pada puting susu, menakuti dengan benda yang ditakuti anak seperti plester komedo, dan menempelkan plester pada puting payudara. Namun, dengan alasan bahwa anak sudah menginjak usia dua tahun dan sudah besar maka ibu tetap melanjutkan menempuh cara tersebut.

Laporan lain menjelaskan bahwa para ibu di Amerika dan Inggris merasa belum siap ketika anaknya yang memilih sendiri untuk berhenti menyusu. Puas, bangga sekaligus sudah sedih telah melewati masa menyusu dan berhasil menyapih anaknya (Einsenberg dkk, 1998: Moody dkk, 2005).

2. Faktor pendorong

a. Persepsi mengenai cara yang baik dalam menyapih.

Pada studi ini, peneliti juga menggali mengenai persepsi cara yang baik dalam melakukan cara penyapihan. Semua ibu menjelaskan bahwa cara yang baik adalah dengan jalan anak yang berhenti dengan kemauannya sendiri setelah diajak berkomunikasi dengan baik

ketika akan menghadapi masa sapih.

Beberapa literatur menjelaskan bahwa cara yang terbaik dalam menyapih ASI adalah dengan menempuh cara bertahap. Langkah yang dapat ditempuh seperti tahapan-tahapan yang dianjurkan adalah dengan perkenalkan anak cara minum dari botol atau cangkir, tingkatkan jumlah makanan yang diterima, dan kurangi frekuensi menyusu 1 kali sehari setiap 1 atau 2 minggu selama 2-3 bulan (King, 1991; Einsenberg dkk, 1998: Moody dkk, 2005).

b. Alasan ibu memilih cara yang telah dilakukan.

Alasan penyapihan yang digali pada penelitian ini alasan mengapa ibu memutuskan untuk menempuh cara seperti mengolesi brotowali, balsem, *lipstick*, kapur makan dan pewarna makanan, asam pada puting susu, menakuti dengan benda yang ditakuti anak seperti plester komedo, dan menempelkan plester pada puting payudara. Diungkapkan bahwa alasan ibu mengambil cara diatas sebagai cara untuk menyapih ASI terhadap anak karena anak telah menginjak usia 2 tahun, anak dianggap sudah besar maka sudah seharusnya anak harus disapih. Sebelumnya orang tua menjelaskan kepada anak agar berhenti menyusu namun, anak tidak menuruti penjelasan tersebut maka ibu menempuh cara seketika seperti yang telah disebutkan di atas. Para ibu juga mengungkapkan malu apabila anaknya masih bergantung ASI ketika berusia di atas dua tahun.

Berbeda halnya dengan ibu di Inggris, ketika ibu memutuskan untuk anaknya untuk disapih,

alasan yang diungkapkan adalah anak sudah siap disapih (Moody dkk, 2005).

3. Faktor pemungkin

Belum adanya penyuluhan mengenai cara penyapihan merupakan salah faktor kurangnya pengetahuan masyarakat di Desa Kota Bangun Ilir mengenai cara yang tepat dalam melakukan penyapihan.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Munawaroh (2010) menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu mengenai penyapihan yang baik, maka akan semakin baik pula praktik penyapihan terhadap anaknya.

4. Faktor penguat

a. Peranan Petugas Kesehatan

Petugas kesehatan yang terlibat dalam penelitian ini adalah kader di Posyandu, bidan yang bertugas di Polindes Desa Kota Bangun Ilir dan Bidan yang bertugas di Puskesmas Kota Bangun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para ibu belum pernah mendapatkan informasi seputar cara penyapihan dari petugas kesehatan. Kurangnya penjelasan seputar cara penyapihan membuat pengetahuan para ibu tentang cara penyapihan sangat kurang. Bidan umumnya menganggap bahwa cara menyapih bukan suatu masalah dan tidak perlu diajarkan sehingga jika ibu tidak bertanya maka bidan tidak akan memberikan penjelasan seputar cara penyapihan.

Peran petugas kesehatan yang kurang maksimal di rumah sakit juga menjadi penyebab terjadinya penyapihan pada usia kurang dari dua tahun di Indonesia (Djaiman dan Sihadi, 2009).

Pentingnya penyuluhan secara menyeluruh terutama di tingkat desa melalui kegiatan posyandu, pengetahuan kader kesehatan juga perlu ditingkatkan agar pengetahuan mereka dapat digunakan untuk memperbaiki kekeliruan yang dilakukan para ibu ketika menghadapi proses penyapihan.

b. Peranan orang terdekat.

Peran keluarga terhadap cara yang dipilih ibu untuk menyapih sangat besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu akan bertanya kepada orang tua untuk menentukan cara penyapihan yang akan dilakukan terhadap anak. Para ibu berpendapat bahwa cara yang disarankan tidak akan mengalami gangguan kesehatan. Selain itu cara yang disarankan telah dilakukan turun temurun dan tidak pernah menimbulkan masalah.

5. Faktor penghambat

a. Cara yang dilakukan di masyarakat.

Kebiasaan dan praktik yang keliru yang ditemukan dalam penelitian ini cara penyapihan yang biasa dilakukan di masyarakat seperti mengoleskan asam jawa, brotowali, serta kapur makan dan pewarna makanan berwarna merah.

Walaupun pada masyarakat pemberian bahan-bahan tersebut bukan merupakan masalah besar, namun yang menjadi permasalahan adalah pola penyapihan yang tidak sesuai dengan konsep medis.

Oleh karena itu penyuluhan tidak hanya mencakup kegiatan memberikan pengetahuan baru pada ibu-ibu. Hal yang lebih penting lagi adalah meyakinkan para ibu bahwa kebiasaan yang

keliru dapat membahayakan status gizi dan kesehatan anak.

b. Pantangan

Hasil dari wawancara dalam penelitian ini, tidak terdapat pantangan dalam menjalani proses penyapihan.

c. Pada penelitian Triyani (2014) juga melaporkan tidak terdapat pantangan pada proses penyapihan yang dijalani oleh para ibu di Desa Kembang Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Hal yang sama juga ditemukan di Dusun Kwayuhan Nolakerto Kaliwungu Kendal oleh Munawaroh (2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terdapat berbagai macam cara yang digunakan para ibu di Desa Kota Bangun Ilir diantaranya mengoleskan brotowali, asam jawa, kapur makan dan pewarna makanan, *lipstick*, balsem pada puting susu ibu, serta menakuti anak dengan benda yang ditakutinya seperti plester komedo. Hal tersebut didasarkan pada keinginan ibu yang ingin agar proses menyapih berjalan cepat karena anak sudah berusia 2 tahun. Pada umumnya ibu di Desa Kota Bangun Ilir melakukan penyapihan selama 3 hari dan menghadapi masalah seperti payudara ibu mengalami pembengkakan serta anak sering menangis dan terjaga di malam hari. Sedangkan perasaan yang timbul ketika menempuh cara tersebut adalah kasihan namun juga malu apabila anaknya tidak disapih dengan segera. Makna dari cara yang dilakukan adalah untuk memberikan rasa pahit dan takut ketika anak hendak menyusu pada ibu, sehingga anak akan berhenti berusaha untuk menyusu kembali.

2. Faktor pendorong ibu memutuskan untuk mengambil cara penyapihan adalah persepsi ibu tentang penyapihan yang baik adalah anak dengan sendirinya berhenti menyusu pada usia dua tahun sehingga hal tersebut yang mendasari para ibu untuk tidak melakukan cara penyapihan yang baik sesuai konsep kesehatan.
3. Faktor pemungkin adalah faktor yang memungkinkan ibu memutuskan untuk memilih cara penyapihan adalah kurangnya pengarahan atau penyuluhan mengenai cara penyapihan ASI.
4. Faktor penguat ibu memutuskan untuk memilih cara penyapihan kurangnya peranan petugas kesehatan dalam memberikan informasi mengenai cara penyapihan dan kurangnya peranan keluarga dalam memberikan dan mencari informasi yang tepat mengenai cara penyapihan.
5. Faktor penghambat adalah keyakinan di masyarakat yang keliru tentang penyapihan ASI dan masalah kesehatan ibu.

Saran

1. Bagi Puskesmas Kota Bangun
 - a. Memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan dan sumber informasi mengenai perilaku ibu dalam melakukan cara penyapihan terhadap anak di Desa Kota Bangun Ilir.
 - b. Informasi dari hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam upaya pembuatan program kesehatan khususnya mengenai penyapihan di wilayah kerja Puskesmas Kota Bangun.
2. Bagi Masyarakat

Menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan informasi mengenai perilaku ibu dalam melakukan cara penyapihan ASI terhadap anak di Desa Kota Bangun Ilir

3. Bagi STIKES Muhammadiyah
 - a. STIKES Muhammadiyah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam penyelenggaraan program pendidikan ilmu kesehatan masyarakat.
 - b. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai indikator keberhasilan dari proses belajar mengajar selama kuliah serta kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan mata kuliah seminar kesehatan dan skripsi.
 - c. Memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu sumber informasi dan dapat dijadikan acuan dalam penulisan karya ilmiah ditahun selanjutnya.
4. Bagi Peneliti Sendiri
 - a. Menjadikan kegiatan penelitian ini sebagai upaya untuk meningkatkan pengalaman dalam upaya pelaksanaan program penelitian kesehatan mengenai peilaku cara enyapihan ASI oleh ibu di Desa Kota Bangun Ilir.
 - b. Menjadikan kegiatan dan hasil penelitian ini sebagai bahan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai perilaku cara penyapihan ASI oleh ibu di Desa Kota Bangun Ilir.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai gambaran dalam upaya menggali informasi secara lebih mendalam mengenai perilaku cara penyapihan ASI oleh Ibu dengan menggunakan metode yang lebih beragam sehingga diharapkan dapat memperoleh data yang lebih akurat.
 - b. Menjadikan informasi mengenai cara penyapihan yang biasa dilakukan dimasyarakat dan persepsi ibu mengenai cara penyapihan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambartana, I.W., I.A.E., Padminari, & N.M.Y., Gumala. (2011). *Status Gizi Balita Berdasarkan Pola Penyapihan dan Karakteristik keluarga di Kelurahan Gianyar Kabupaten Gianyar Provinsi Bali*. *Jurnal Skala Husada*, 8, (2), 200-206. <http://poltekkes-denpasar.ac.id/files/JSH/V8N2/I%20Wayan%20Ambartana1,%20Ida%20Ayu%20Eka%20Padminari2,%20Ni%20Made%20Yuni%20Gumala3%20JSH%20V8N2.pdf>, diperoleh pada tanggal 12 April 2015
- Djaiman, S.P.H., & Sihadi. (2009). *Besarnya Peluang Usia Penyapihan Anak Baduta di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya*. *Media Litbang Kesehatan*, 19(1), 1-8. <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/MPK/article/viewFile/881/1700>, diperoleh pada tanggal 12 Februari 2015
- Einsenberg, A., H.E., Murkoff, & S.E., Hathaway. (1998). *Anak di Bawah Tiga Tahun: Apa yang Anda Hadapi Bulan per Bulan*. Purwoko (penterjemah). Jakarta: Arcan
- Ibrahim, A. (2010). *Indonesia Menyusui*. Jakarta: Badan Penerbit IDAI
- Kemendes RI. (2004). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 450/Mendes/SK/IV/2004 Tentang Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Secara Eksklusif Pada Bayi di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat
- King, F.S. (1991). *Menolong Ibu Menyusui*. Handali (penterjemah). Jakarta: Gramedia Pustaka Media
- Manalu, A. (2008). *Pola Makan dan Penyapihan Serta Hubungannya Dengan Status Gizi Batita Di Desa Palipi Kecamatan Silima Pungga-Pungga Kabupaten Dairi Tahun 2008*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/14653/09E01038.pdf;jsessionid=544740F7B5D06E1D6E50E2A95DAD2019?sequence=1>,

- diperoleh pada tanggal 3 februari 2015
- Moody, et al. (2005). *Menyusui: Cara Mudah, Praktis dan Nyaman*. Purwoko (penterjemah). Jakarta: Arcan
- Munawaroh, L. (2010). *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Penyapihan ASI dengan Praktik Penyapihan Pada Anak Balita di Dusun Kwayuhan Nolakerto Kaliwungu Kendal*. <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/113/jtptunimus-gdl-laelatulmu-5608-2-babi.pdf>, diperoleh 15 April 2015
- Rohmah, Eliya & Juliastri M. Sina. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Penyapihan Kurang dari 2 Tahun di Posyandu Sawahan Desa Sidodadi Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. *Jurnal Delima Harapan*, 2, (1),33-40. http://akbidharapanmulya.ac.id/atm/konten/editor/samples/jurnal/file_jurnal/t_2.pdf, diperoleh pada tanggal 7 Februari 2015
- Sitopoe, M. (2013). *Asi Eksklusif Arti Penting Bagi Kehidupan*. Jakarta: Indeks
- Triyani. (2014). *Hubungan Antara Lama Penyapihan Dengan Frekuensi Sakit Anak Usia 6-24 Bulan Desa Kembang Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali*. http://www.google.com/url?prnts.ums.ac.id28869/.../NASKAH_PUB_LIKASI.pdf, diperoleh pada tanggal 3 februari 2015